

Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional di Kalangan Gen Z

Yolanda Amelia Sarah^{1*}, Annisa Dzulfia², Rizka Husaina Azkiya³, Salya Nuriah Afifah⁴, Aang Supriatna⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Email: yolandasarah@student.upi.edu

Abstract. The era of globalization is characterized by rapid technological advancements, accelerated information exchange, and increasingly intense cross-cultural interactions, all of which have profoundly transformed various aspects of life in Indonesia. While globalization presents opportunities for progress, it also poses significant challenges to the preservation of national identity, particularly among Generation Z, who are highly exposed to global cultural influences. This article aims to analyze the impact of globalization on Indonesia's national identity by examining political, cultural, and linguistic dimensions. Employing a qualitative literature-based approach, this study analyzes primary theoretical sources, including Anderson's imagined communities and Waters' globalization theory, as well as secondary sources in the form of peer-reviewed journal articles published between 2015 and 2025. Data were analyzed thematically to identify patterns of cultural transformation, language shift, and changes in national consciousness. The findings indicate that globalization contributes to the weakening of national identity through the excessive adoption of foreign cultural practices, the transformation of traditional symbols such as kebaya and batik, and the increasing prevalence of code-mixing in Indonesian language use. However, globalization can be managed through cultural filtering strategies implemented via education and digital media. Strengthening national identity therefore requires continuous and structured efforts, particularly among Generation Z, to ensure that Indonesia maintains its cultural distinctiveness in an increasingly globalized world.

Keywords: *Globalization, National Identity, Generation Z*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang kian terakselerasi, arus informasi, teknologi, dan perdagangan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat serta terintegrasi secara global. Perkembangan ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam upaya memperkuat integrasi dan identitas nasional. Globalisasi tidak hanya membuka peluang bagi kemajuan, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial dan budaya yang perlu dihadapi serta dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan

strategi dan kesiapan yang matang agar globalisasi dapat dimanfaatkan secara optimal demi kepentingan bangsa tanpa mengorbankan keutuhan persatuan dan kesatuan nasional.

Globalisasi merupakan gejala meleburnya kebudayaan dunia akibat interaksi sosial dan budaya antarbangsa yang bersifat mendunia (Savitri & Dewi, 2021). Proses ini menyebabkan batas-batas antarnegara semakin kabur sehingga pertukaran nilai, gaya hidup, dan pola pikir menjadi sulit dibendung. Dampak globalisasi sangat terasa dalam kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Z,

yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi (Kamil & Laksmi, 2023). Generasi Z dikenal memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi dengan teknologi digital, sehingga aktivitas sosial, pendidikan, dan kultural mereka sangat bergantung pada media daring.

Dalam konteks Indonesia, globalisasi menunjukkan kecenderungan membawa dampak negatif yang cukup dominan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Sebagian Generasi Z mulai mengesampingkan nilai adat dan tradisi lokal yang sejatinya merupakan fondasi identitas bangsa. Fenomena penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dikenal sebagai “bahasa Jaksel”, serta adopsi gaya berpakaian dan gaya hidup yang meniru budaya luar, mencerminkan terjadinya pergeseran orientasi budaya. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan Generasi Z untuk lebih mudah mengimitasi budaya global dibandingkan menginternalisasi identitas budaya nasional.

Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi secara serius, identitas nasional Indonesia berpotensi mengalami degradasi secara bertahap. Budaya lokal dapat semakin terpinggirkan, sementara rasa nasionalisme di kalangan Generasi Z dikhawatirkan akan terus melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat identitas nasional melalui pendidikan, literasi budaya, serta strategi filtrasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan global.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia di kalangan Generasi Z?
2. Bagaimana globalisasi memengaruhi identitas nasional Indonesia dalam aspek politik, budaya, dan linguistik?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat identitas nasional Generasi Z di tengah arus globalisasi?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa buku teoretik utama, seperti *Imagined Communities* karya Benedict Anderson (1983) dan *Globalization* karya Malcolm Waters (2001), serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas akademik, serta kontribusi sumber terhadap kajian globalisasi dan identitas nasional.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu: (1) politik, yang berkaitan dengan proses demokratisasi dan nasionalisme pasca-Reformasi; (2) budaya, yang mencakup transformasi simbol budaya seperti kebaya dan batik; serta (3) linguistik, yang meliputi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dan fenomena campur kode. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola pengaruh globalisasi terhadap identitas nasional serta merumuskan strategi penguatan identitas bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian identitas nasional, konsep ini dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui sejarah, budaya, bahasa, simbol, dan pengalaman kolektif suatu bangsa. (Anderson, 1983) melalui teori *imagined communities* menjelaskan bahwa bangsa merupakan komunitas terbayang yang dibangun melalui narasi bersama dan praktik simbolik yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Sementara itu, (Smith, 2009) melalui pendekatan ethno-symbolism menekankan pentingnya simbol budaya, mitos sejarah, dan nilai tradisional sebagai fondasi keberlanjutan identitas nasional. Dalam konteks globalisasi, kedua kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa masuknya budaya global dapat memperkaya identitas nasional, tetapi juga berpotensi melemahkannya apabila simbol dan nilai lokal tidak lagi direproduksi secara sadar oleh masyarakat, khususnya Generasi Z.

Globalisasi merupakan proses multidimensional yang membawa perubahan signifikan pada struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya. (Waters, 2001) memandang globalisasi sebagai proses sosial yang membuat batas-batas geografis, sosial, politik, dan budaya menjadi semakin tidak berarti, sehingga masyarakat dunia saling terhubung dan saling bergantung. Sejalan dengan itu, (Heywood, 2014) menyatakan bahwa globalisasi menciptakan pola ketergantungan global yang kompleks, di mana peristiwa di satu wilayah dapat berdampak langsung pada wilayah lain. Lyman (Insya Musa, 2015) menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa globalisasi adalah percepatan keterhubungan global yang dipicu oleh kemajuan teknologi, yang tidak hanya memengaruhi ekonomi tetapi juga

komunikasi, sehingga informasi dapat dibagikan dengan cepat dan luas.

Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia tidak dapat menghindari pengaruh globalisasi. Dalam aspek politik, globalisasi mendorong penguatan nilai-nilai demokrasi yang tercermin dalam proses Reformasi pasca runtuhnya Orde Baru. Identitas nasional yang berlandaskan Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjaga stabilitas dan integritas sistem politik nasional.

Dalam aspek budaya, globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Masuknya budaya populer dari Barat dan Korea Selatan memengaruhi gaya hidup serta preferensi estetika generasi muda. Salah satu contohnya adalah tren kebaya bergaya Korea yang mengubah bentuk kebaya tradisional Indonesia sehingga mengaburkan karakter simboliknya. Dalam perspektif ethno-symbolism, transformasi ini berpotensi melemahkan makna budaya apabila tidak disertai dengan pemahaman historis dan filosofis yang memadai.

Dalam aspek linguistik, globalisasi memengaruhi peran bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris semakin umum digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari maupun di media digital. Apabila tidak dikelola secara bijaksana, kondisi ini dapat mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai perekat identitas nasional.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberikan manfaat melalui kemajuan teknologi dan keterhubungan global, namun di sisi lain juga menghadirkan ancaman terhadap identitas nasional. Dominasi budaya asing, pergeseran gaya hidup, serta melemahnya penggunaan bahasa Indonesia menjadi indikator utama terjadinya erosi identitas bangsa.

Oleh karena itu, penguatan identitas nasional harus menjadi perhatian bersama, khususnya bagi Generasi Z sebagai agen perubahan. Strategi pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pemanfaatan media digital untuk mempromosikan kebaya dan batik beserta nilai filosofisnya, serta melalui penguatan literasi bahasa Indonesia dengan konten edukatif yang melibatkan akademisi dan ahli bahasa. Upaya berkelanjutan ini diperlukan agar Indonesia tetap memiliki jati diri yang kuat di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (1st edition). Verso.
https://books.google.co.id/books/about/Imagined_Communities.html?id=nQ9jXXJV-vgC
- Hanugh, S. P., Perdana, M. R., Novaleni, K. N., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Heywood, A. (2014). *Global Politics* (Kedua). Bloomsbury Publishing.
https://books.google.co.id/books/about/Global_Politics.html?id=kiRHEAAQBAJ&redir_esc=y
- Insya Musa, M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14.
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). Generasi Z, Pustakawan, dan Vita Activa Kepustakawanan. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 9008(105), 25–34.
<https://doi.org/10.55981/baca.2023.1119>
- Savitri, A., & Dewi, D. (2021). Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendahuluan. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, V(1), 59–70.
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Smith, A. D. (2009). *Ethno-symbolism and Nationalism*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203876558>
- Waters, M. (2001). *Globalization* (Kedua). Taylor and Francis e-Library.
<https://books.google.co.id/books?id=5zeB3BOO2c4C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>